

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RETURN ON ASSET,
LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY
INTENSITY TERHADAP TARIF PAJAK EFEKTIF**
(Studi pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Oleh :
Hendro Tobing
Pembimbing : Andreas dan Volta Diyanto

Faculty of Economic and Business Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email: hendrot90@gmail.com

*The Effect Between Company Size, Return On Asset, Leverage, Capital Intensity
and Inventory Intensity on Effective Tax Rate*
(Study on Trading Companies in Indonesia Stock Exchange)

ABSTRACT

The purpose of this research is to test and analyze the effect between company size, return on asset, leverage, capital intensity and inventory intensity on effective tax rate. The population in this study is trading companies listed in Indonesia Stock Exchange at 2014 - 2016. Sampling was done by purposive sampling method. Based on purposive sampling method, sampling obtained by 69 companies. The data was analysed by using multiple regression analysis with SPSS version 22.0. Based on the result of test in this research, the partial regression test (t test) indicate that company size, return on asset and leverage effect on effective tax rate. While capital intensity and inventory intensity has no effect on effective tax rate. Based on total adjusted R-square result proved that variables of company size, return on asset, leverage, capital intensity, and inventory intensity on effective tax rate results of 24,5% while the rest of 75,5% were affected by other variables that were not performed in this study.

Keyword : Company Size, Return On Asset, Leverage, Capital Intensity, Inventory Intensity and Effective Tax Rate.

PENDAHULUAN

Tarif pajak efektif adalah persentase yang dikenakan terhadap beban pajak penghasilan yang dibayar suatu perusahaan, semakin tinggi pajak yang dibayar perusahaan maka akan semakin tinggi pula tarif pajak efektif suatu perusahaan tersebut. Di antara beberapa celah dimana penerimaan bisa bocor salah satunya adalah karena tindakan-tindakan yang

dilakukan oleh wajib pajak yang menyebabkan pajak yang seharusnya dibayarkan menjadi lebih rendah yaitu melalui fasilitas penyusutan dan amortisasi yang dipercepat, beban bunga, dan biaya tambahan persediaan.

Tarif pajak efektif menunjukkan proporsi atau persentase beban pajak yang ditanggung perusahaan terhadap laba sebelum pajak. Hal ini menjadi menarik karena

setiap perusahaan yang memiliki peredaran bruto atau penjualan di atas Rp 50 milyar dikenakan tarif pajak yang sama yaitu 25% dari penghasilan kena pajak perusahaan. Namun, jika dibandingkan dengan laba sebelum pajak/laba akuntansi perusahaan akan menunjukkan persentase yang berbeda untuk setiap perusahaan. Dengan demikian *effective tax rate* dapat digunakan untuk mengukur perencanaan pajak yang efektif karena *effective tax rate* mengukur jumlah pajak yang ditanggung perusahaan terhadap laba sebelum pajak/laba akuntansi perusahaan sehingga perusahaan dapat mengetahui kinerja manajemen pajaknya.

Pengukuran perencanaan pajak yang efektif dapat dilakukan dengan menggunakan tarif pajak efektif (*effective tax rate/ETR*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Karayan (2007), salah satu cara untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif efektifnya.

Berikut adalah tabel realisasi penerimaan pph tahun 2014 sampai 2016

Tabel 1
Realisasi Penerimaan Pph 2014-2016

N O	Tahun	Target (triliun Rp)	Realisasi (triliun Rp)	Peningkatan
1	2014	Rp.510,20	Rp.459,08	9,90 %
2	2015	Rp.629,40	Rp.552,22	20,29 %
3	2016	Rp.715,79	Rp.630,12	14,11 %

Sumber : Laporan kinerja DJP (2017)

Dilihat dari penerimaan pph dari tahun 2014 sampai 2016 selalu mengalami kenaikan, namun persentase peningkatan penerimaan

pph menurun di tahun 2016 yaitu sebesar 6,18 %. Dari data tersebut dapat dilihat bahwasannya realisasi penerimaan pajak penghasilan masih belum mencapai target yang sudah ditetapkan. Hal ini mengindikasikan tingginya usaha yang dilakukan oleh Wajib Pajak agar tarif pajak efektif mereka menjadi rendah.

Perusahaan yang mendapatkan fasilitas pajak maka tarif pajak efektif pasti rendah. Perusahaan yang dikenakan tarif pajak yang rendah akan berusaha mentaati peraturan pajak agar tidak dikenai sanksi terkait dengan pelanggaran yang dapat merugikan perusahaan. Adanya peraturan tentang fasilitas pengurangan tarif pajak akan menimbulkan adanya perbedaan dalam pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Darmadi dan Zulaikha (2013) menjelaskan bahwa perusahaan yang mendapatkan fasilitas perpajakan akan mengakibatkan memburuknya manajemen pajak perusahaan. Indikator memburuknya manajemen pajak suatu perusahaan adalah meingkatnya tarif pajak efektif perusahaan

Ada beberapa cara supaya suatu perusahaan dapat meminimalkan tarif pajak efektifnya, salah satunya dengan memanfaatkan ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah besar, untuk perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil dari perusahaan besar maka dapat dikategorikan dalam perusahaan menengah, dan yang

memiliki total aset jauh dibawah perusahaan besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Derashid dan Zhang (2003) dan Richardson dan Lanis (2007) menjelaskan bahwa perusahaan yang termasuk dalam perusahaan berskala besar membayar pajak lebih rendah daripada perusahaan yang berskala kecil. Noor *et al.* (2010) menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar mempunyai lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk perencanaan pajak dan lobi politik. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2016) dan Yunika (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil pajak yang akan dibayarkan perusahaan, akan tetapi hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi (2012) dan Imelia (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Selain ukuran perusahaan, faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif adalah *return on asset*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan dikenakan pajak yang tinggi. Pada Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 1 dijelaskan bahwa penghasilan yang diterima oleh subjek pajak (perusahaan) akan dikenai pajak penghasilan, sehingga semakin besar penghasilan yang diterima perusahaan akan menyebabkan semakin besar pajak penghasilan yang dikenakan kepada perusahaan (Richardson dan Lamis, 2007). Penelitian ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) dan Handayani dan

Yumsih (2016) yang menunjukkan *return on asset* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Namun penelitian Imelia (2015) dan Darmadi dan Zulaikha (2013) menemukan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Selanjutnya faktor lain yang dapat mempengaruhi ETR adalah *leverage*.

Tarif pajak efektif juga dipengaruhi oleh *Leverage*. *Leverage* adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan milik perusahaan. *Leverage* menjelaskan proporsi besarnya sumber pendanaan jangka pendek atau jangka panjang terhadap pemakaian aset perusahaan. *Leverage* yang tinggi mengakibatkan persentasi tarif pajak efektif menjadi rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2017) dan Haryadi (2012) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Hal yang berbeda dibuktikan oleh Derashid dan Zhang (2003) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang berada di Malaysia dan Soenarno (2012) yang melakukan penelitian pada perusahaan non keuangan yang ada di Bursa efek Indonesia yang listing pada tahun 2012 bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif adalah *capital intensity*. Dalam penelitian ini *capital intensity* merupakan perbandingan aset tetap dengan total aset perusahaan. Aset

tetap perusahaan merupakan tolak ukur dalam menentukan persentasi tarif pajak efektif. Rodriguez dan Arias (2012) menyebutkan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Putri dan Lautania (2016) dan Putri (2016) yang menunjukkan bahwa *capital Intensity* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, hal ini disebabkan karena adanya preferensi perpajakan yang terkait dengan investasi dalam aset tetap.

Namun, terdapat hasil yang berbeda dari penelitian Handayani dan Yumsih (2016) dan Haryadi (2012) yang menunjukkan variabel *capital intensity* tidak mempunyai pengaruh terhadap tarif pajak efektif diperusahaan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi tarif pajak efektif adalah *inventory intensity*. Besarnya *inventory intensity* dapat menimbulkan biaya tambahan yang dapat mengurangi laba perusahaan. PSAK No 14 menjelaskan jumlah pemborosan (bahan, tenaga kerja, atau biaya produksi), biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan terhadap persediaan akan mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan.

Penelitian tentang *inventory intensity* yang dilakukan Richadson dan Lanis (2007), Derashid dan Zhang (2003) dan Putri dan Lautania (2016) menemukan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap tarif

pajak efektif. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmadi dan Zulaikha (2013) dan Imelia (2015) yang menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menguji : 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif? 2) Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif? 3) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif? 4) Apakah *Capital intensity* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif? 5) Apakah *Inventory intensity* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif?

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap tarif pajak efektif. 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap tarif pajak efektif. 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* perusahaan terhadap tarif pajak efektif. 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital intensity* terhadap tarif pajak efektif. 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Inventory intensity* terhadap tarif pajak efektif.

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Tarif Pajak

Dalam bidang perpajakan, dikenal istilah *statutory tax rate* (STR) atau tarif pajak statutori (TPS) dan *effective tax rate* (ETR) atau tarif pajak efektif (TPE). Tarif pajak statutori adalah tarif pajak yang ditetapkan oleh hukum atas dasar peneanaan tertentu dan mengacu pada

Undang-Undang Perpajakan yang berlaku serta secara terus-menerus menjadi objek reformasi pajak. Tarif pajak efektif adalah tarif pajak yang terjadi dan dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba akuntansi perusahaan. Tarif pajak efektif menunjukkan efektivitas manajemen pajak suatu perusahaan. Selain itu, tarif pajak efektif juga menunjukkan respon dan dampak insentif pajak terhadap sebuah perusahaan.

Tarif Pajak Efektif

Tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate / ETR*) pada dasarnya adalah sebuah persentase besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Tarif Pajak Efektif dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga Tarif Pajak Efektif merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan (Aunalal, 2011). Penelitian Richardson dan Lanis (2007) menyebutkan bahwa tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah besar, untuk perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil dari perusahaan besar maka dapat dikategorikan dalam perusahaan menengah, dan yang memiliki total aset jauh dibawah perusahaan besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil. Pada

dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 2 kategori yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil.

Return On Aseet (ROA)

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan amanajemen dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset. Menurut Rivai (2007:720) *return on asset* menggambarkan perputaran aset yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi *return on asset* maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

Return on asset ini termasuk dalam salah satu rasio profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Hanafi (2009) *return on asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut.

Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial perusahaan. Menurut Pithaloka (2009) keputusan pembiayaan atau pendanaan perusahaan akan dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari modal internal dan modal eksternal. Modal internal

berasal dari laba ditahan, sedangkan modal eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan. Modal yang berasal dari kreditur adalah merupakan hutang perusahaan.

Capital Intensity

Capital intensity merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Capital intensity* mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aktiva tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aktiva tetap (pembelian).

Inventory Intensity

Perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang besar membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan yang ada. Herjanto (2007) menjelaskan bahwa jumlah persediaan yang besar akan mengakibatkan timbulnya dana menganggur yang besar, meningkatnya biaya penyimpanan, dan resiko kerusakan barang yang lebih besar. PSAK No. 14 menjelaskan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya. Dengan dikeluarkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tarif Pajak Efektif

Ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. Perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012). Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif

Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Tarif Pajak Efektif

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Asset suatu perusahaan didanai oleh pemegang saham dan kreditur, sehingga aset tersebut akan menjadi modal kerja bagi perusahaan dalam melakukan usahanya. perusahaan perputaran asetnya cepat, akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memperoleh laba yang tinggi harus mempersiapkan

pajak yang akan dibayarkan sebesar persentase tertentu yang telah ditetapkan dari laba yang diperoleh.

Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang akan dibayarkan sebesar pendapatan yang diperoleh. Hal itu sejalan dengan penelitian Rodriguez dan Arias (2012) menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan menghasilkan laba perusahaan dengan *effective tax rate* (ETR). Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kedua dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap tarif pajak efektif

Pengaruh *Leverage* Terhadap Tarif Pajak Efektif

Leverage merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. *Leverage* dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Berkurangnya sumber pendanaan di perusahaan dapat memicu konflik antar prinsipal dan agen. Ada kemungkinan bahwa pihak prinsipal tidak setuju dengan permintaan pendanaan dari pihak manajemen untuk keperluan perusahaan, sehingga pihak manajemen (agen) menutupi kebutuhan pembiayaan perusahaan dengan melakukan utang. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Tarif Pajak Efektif

Capital intensity sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) menyebutkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aktiva tetap yang rendah. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis keempat dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄: *Capital intensity* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap tarif pajak efektif

Inventory intensity adalah bagian dari *capital intensity* yang merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk persediaan (Ardyansah:2014). Dalam SAK-ETAP yang diatur oleh IAI, persediaan adalah aset untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk kemudian dijual atau dalam bentuk bahan perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian kerja. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kelima dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₅: *Inventory intensity* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2016.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan metode *purposive sampling*. Proses pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian, sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik negatif maupun positif.

1. Tarif Pajak Efektif

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *effective tax rate* (ETR). Menurut Rodriguez dan Arias (2012) *effective tax rate* dapat dihitung dari beban pajak penghasilan (beban pajak kini ditambah dengan beban pajak tangguhan) dibagi dengan laba sebelum pajak. sehingga, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Ukuran perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan natural logaritma dari total asset perusahaan dalam neraca. Perhitungan tersebut dijabarkan sebagai berikut (Darmadi, 2013):

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{total aset})$$

3. Return On Asset (ROA)

Return On Asset adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai assets tersebut. (Hanafi :2009). Dengan demikian ROA membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Leverage

Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam karagore *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang (Haryadi,2012). Dalam penelitian ini *Leverage* didefinisikan sebagai rasio antara total kewajiban dan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan.

$$Leverage = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}}$$

5. Capital Intensity

Capital intensity memperlihatkan seberapa besar aset suatu perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai property lainnya (Ardiansyah :2014). *Capital intensity* dihitung dengan rumus

$$Capital Intensity = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

6. Inventory intensity

Inventory intensity merupakan cerminan dari seberapa besar perusahaan berinvestasi terhadap persediaan yang ada dalam perusahaan. *Inventory intensity* dapat dihitung dengan cara menilai persediaan yang ada dalam perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian dalam bentuk tabel frekuensi yang menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
SIZE	69	24,39 3	34,53 34	28,73 5444	1,8788918
ROA	69	0,004 6	0,521 2	0,124 056	0,1186934
LEVER AGE	69	0,066 4	0,804 7	0,404 484	0,2035526
CAPINT	69	0,016 5	0,441 5	0,207 531	0,1127192
INVINT	69	0,047 5	0,580 4	0,254 126	0,1282221
TPE	69	0,003 3	0,619 4	0,241 103	0,1133191
Valid N (listwise)	69				

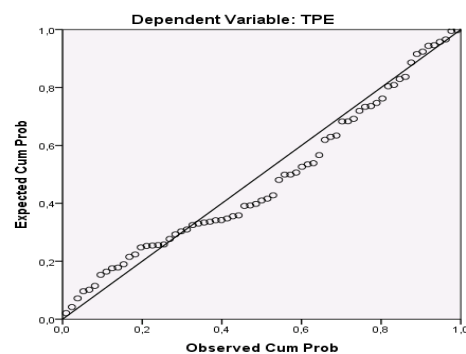
Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi

secara normal atau tidak (Priyanto, 2012). Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Jika titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka asumsi normalitas telah terpenuhi. Sebaliknya jika titik-titik menjauhi dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah diagonal tersebut, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi. Berikut adalah hasil uji normalitas

Gambar 1
Grafik P-Plot



Sumber : Data Olahan, 2018

Dari hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa penyebaran data tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga data dikatakan memenuhi persyaratan normalitas data yaitu data berdistribusi dengan normal.

Hal ini juga diperkuat dengan uji normalitas secara statistik yaitu dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dapat dilihat dari tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Data dengan Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	69

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,036778
	Std. Deviation	0,12145
Most Extreme Differences	Absolute	0,097
	Positive	0,097
	Negative	-0,08
Kolmogorov-Smirnov Z		0,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,175 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas dilihat dari besaran *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi yang terbebas dari problem multikolinearitas apabila nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,10$, maka data tersebut tidak ada multikolinearitas. Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai-nilai *Tolerance* dan *VIF* sebagai berikut

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
SIZE	,955	1,047	Bebas Multikolinearitas
ROA	,975	1,025	Bebas Multikolinearitas
LEVERAGE	,963	1,038	Bebas Multikolinearitas
CAPINT	,837	1,195	Bebas Multikolinearitas
INVINT	,822	1,217	Bebas Multikolinearitas

a. Dependent Variable: ETR

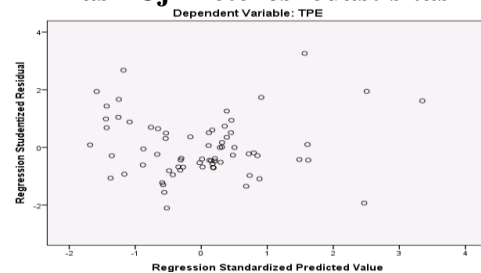
Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinearitas tiap variabel memiliki nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,10$. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak memiliki masalah multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Hasil uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan lain. Berdasarkan hasil olah data dengan program SPSS maka diperoleh *scatter plot* yang tidak membentuk pola tertentu pada kedua model regresi yang artinya model regresi tidak memiliki gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2012:101), seperti yang tampak pada gambar 2

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam suatu model regresi. Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,495 ^a	0,245	0,185	0,1023237	1,873

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,873, dengan jumlah sampel

(n) sebesar 69 dan jumlah variabel independen (k) sebesar 4 maka diperoleh nilai DU sebesar 1,76803. Jika dimasukkan nilai DU dan DW maka diperoleh $DU < DW < 4 - DU$ yaitu $1,768 < 1,873 < 2,232$. Sehingga dapat di simpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat korelasi

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Persamaan Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,247	0,202		-1,225	0,225
SIZE	0,014	0,007	0,237	2,119	0,038
ROA	0,262	0,106	0,274	2,472	0,016
LEVERAGE	0,133	0,062	0,24	2,149	0,036
CAPINT	-0,081	0,12	0,081	0,677	0,501
INVINT	0,028	0,107	0,032	0,265	0,792

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut :

$$ETR = -0,247 + 0,237 \text{ SIZE} + 0,274 \text{ ROA} + 0,240 \text{ LEV} - 0,081 \text{ CAPINT} + 0,032 \text{ INVINT} + \epsilon$$

Penjelasan persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Dari model diatas diketahui konstanta sebesar -0,247. Besaran konstanta ini menunjukkan

bahwa jika variabel-variabel independen (ukuran perusahaan, *return on assets*, *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity*) diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu Tarif Pajak Efektif bernilai sebesar -0,247.

2. Koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0,237. Hal ini berarti jika variabel ukuran perusahaan bertambah satu satuan maka variabel tarif pajak efektif akan meningkat sebesar 0,237 satuan atau 23,7%, dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
3. Koefisien regresi pada variabel *return on asset* sebesar 0,274. Hal ini berarti jika variabel *return on asset* bertambah satu satuan maka variabel tarif pajak efektif akan meningkat sebesar 0,274 satuan atau 27,4%, dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
4. Koefisien regresi pada variabel *leverage* sebesar 0,240. Hal ini berarti jika variabel *leverage* bertambah satu satuan maka variabel tarif pajak efektif akan meningkat sebesar 0,240 satuan atau 24%, dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
5. Koefisien regresi pada *capital intensity* sebesar -0,081. Hal ini berarti jika variabel *capital intensity* menurun satu satuan maka variabel tarif pajak efektif akan menurun sebesar satu satuan atau -8,1%, dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
6. Koefisien regresi pada *inventory intensity* sebesar 0,032. Hal ini berarti jika variabel *inventory intensity* bertambah satu satuan maka variabel tarif pajak efektif akan meningkat sebesar 0,032

satuan atau 3,2%, dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

7. Standar error (ϵ) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Y tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan Tabel 4.7 variabel ukuran perusahaan memiliki t_{hitung} sebesar $2,119 > t_{tabel}$ 1,998, dengan nilai signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran perusahaan terhadap Tarif Pajak Efektif. Dengan demikian **H_1 diterima**.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah tarif pajak efektif yang dikenakan pada suatu perusahaan. Perusahaan yang termasuk dalam skala perusahaan besar akan mempunyai sumber daya yang melimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, salah satunya untuk memaksimalkan efisiensi pajak, sehingga dapat menekan tarif pajak efektif.

Return On Asset berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan Tabel 4.7 variabel *return on asset* memiliki t_{hitung} sebesar $2,472 > t_{tabel}$ 1,998, dengan nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *return on*

asset terhadap Tarif Pajak Efektif. Dengan demikian **H_2 diterima**.

Return on asset adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Ketika perusahaan telah mengalami laba, maka dapat dikatakan bahwa manajemen telah bekerja dengan baik dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga pendapatan yang diterima oleh perusahaan lebih besar daripada biaya yang diperlukan untuk mendapatkan pendapatan.

Leverage berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan Tabel 4.7 *leverage* perusahaan memiliki t_{hitung} sebesar $2,149 > t_{tabel}$ 1,998, dengan nilai signifikansi sebesar $0,036 > 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *leverage* terhadap Tarif Pajak Efektif. Dengan demikian **H_3 diterima**.

Keberadaan utang perusahaan menjadi sumber pendanaan tambahan dalam melakukan aktivitas bisnis perusahaan yang kemudian akan menghasilkan *feedback* berupa kenaikan penghasilan yang diperoleh perusahaan. Misalnya pada perusahaan dagang, utang perusahaan atas pembelian barang dagangan akan menyebabkan bertambahnya persediaan barang yang akan dijual perusahaan.

Capital Intensity berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan Tabel 4.7 *capital intensity* perusahaan memiliki t_{hitung} sebesar $-0,677 < t_{tabel}$ 1,998, dengan nilai signifikansi sebesar $0,501 >$

0,05. Dengan demikian H_0 diterima, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran perusahaan terhadap Tarif Pajak Efektif. Dengan demikian H_4 ditolak.

Besarnya *capital intensity* ini tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk membuat tarif pajak efektif mereka menjadi rendah. Hal ini diakibatkan oleh perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan perusahaan. Perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan.

Inventory Intensity berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif

Berdasarkan Tabel 4.7 *inventory intensity* perusahaan memiliki t_{hitung} sebesar $0,265 < t_{tabel}$ 1,998, dengan nilai signifikansi sebesar $0,792 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel ukuran perusahaan terhadap Tarif Pajak Efektif. Dengan demikian H_5 ditolak.

Hasil pengujian hipotesis kelima penelitian ini menggunakan variabel *inventory intensity*, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *inventory intensity* tidak akan membuat biaya - biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan *inventory* tersebut meningkat karena biaya - biaya tersebut bersifat tetap.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Adapun hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
,495 ^a	,245	,185

Dari hasil olahan data diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,245 atau 24,5% artinya hubungan antara variabel independen (ukuran perusahaan, *return on asset*, *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity*) terhadap variabel dependen (Tarif Pajak Efektif) dalam kategori yang kuat, sedangkan sisanya terdapat 75,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian H_2 diterima.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian H_3 diterima.
4. Hasil pengujian hipotesis ke-empat membuktikan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan

signifikansi > 0.05 . Dengan demikian H_4 ditolak

5. Hasil pengujian hipotesis ke-empat membuktikan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif dengan signifikansi > 0.05 . Dengan demikian H_5 ditolak

Keterbatasan

1. Penelitian ini memiliki periode tahun pengamatan yang singkat, yaitu tahun 2014-2016
2. Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen dalam penelitian ini sehingga belum memberikan kesimpulan yang menyeluruh terhadap tarif pajak efektif.
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu proksi untuk masing-masing variabel, contohnya ukuran perusahaan dengan proksi logaritma natural dengan total asset dan *leverage* dengan proksi total liabilitas terhadap total asset dan ekuitas

Saran

1. Pada penelitian selanjutnya dapat memperpanjang tahun pengamatan penelitian. Tarif Pajak Efektif dapat pula dikaji dalam waktu relatif panjang dengan *Long-Run Effective Tax Rate*.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel bersifat manajerial yang dapat berpengaruh terhadap tarif pajak efektif seperti tata kelola perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih dari satu jenis proksi untuk satu variabel penelitian, misalnya ukuran perusahaan dengan proksi logaritma natural, total aset dan total penjualan, *leverage* dengan

proksi total liabilitas dibagi total ekuitas dan total liabilitas dibagi total aset.

4. Bagi pemerintah khususnya Direktorat Jendral Pajak diharapkan dapat membuat dan menetapkan kebijakan perpajakan yang netral dan adil, selain itu juga menambah pengawasan terhadap subjek pajak agar tidak terjadi kecurangan terutama dalam penetapan tarif pajak efektif perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harjito dan Martono, *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Penerbit EKONISIA, Yogyakarta, 2011.
- Ardyansah, Danis. 2014. *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Aunalal, A. 2011. *Pengaruh Size, Profitability & Ownership Structure Sebagai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Effective Tax Rate Perusahaan*. Thesis. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. *Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. Simposium Nasional Akuntansi XV
- Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. *Fundamental of*

- Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadi, I.N.H, 2013. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif*, Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2 No 4 , hal 1-12.
- Derashid, C., and Zhang, H, 2003. *Effective tax rates and the industrial policy hypothesis: evidence from Malaysia*, *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, pp : 45-62.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 edisi 6*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gupta, S., & Newberry, K, 1997. *Determinants of the variability in corporate tax rates: Evidence from longitudinal data*, *Journal of Accounting and Public Policy*, 16: 1-34.
- Hanafi, Mahmud M dan Abdul Halim. 2009. *Anlisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. Yogyakarta
- Handayani dan Yumsih.,2016.*Chief Financial Officier Power, Chief Financial Officer Political Power dan karakteristik perusahaan terhadap tarif pajak efektif (Journal)*.Universital Mercu Buana, Jakarta
- Hanum, Hashemi Rodhian. 2013. *Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Skripsi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Haryadi,Teddy. 2012. *Pengaruh Intensitas Modal , Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2010-2011*.
- Herjanto, Eddy. 2007. *Manajemen Operasi*. Jakarta. Grasindo
- Imelia, Septi. 2015.*Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif pada perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam buursa efek Indonesia tahun 2010-2012*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau, Pekanbaru
- Judisseno, Rimsky K. 2005. *Perpajakan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal 5.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi. hal 1